

# Pelatihan pengembangan pembelajaran sains berbasis pemanfaatan lingkungan sekitar di TK Kuru' Sumange Kabupaten Bone

Muhammad Akil Musi<sup>1</sup>, Arifin Manggau<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

**Abstract.** This community service activity is motivated by the idea that the need for teachers to do a variety of learning models and the use of learning resources in the learning process in Kindergarten. The model developed is science learning based on the use of the surrounding environment. The aim of this community service is to provide scientific assistance to Kuru 'Sumange Kindergarten teachers to apply science learning that utilizes the surrounding environment as a medium and source of learning. This service activity was carried out in the form of a short training for three meetings. The activity involved five teachers and it was held in Kuru 'Sumange Kindergarten in Kahu District, Bone Regency. The first meeting discussed the learning model of science at the theoretical level which included understanding, implementation steps, and advantages and disadvantages. The second meeting was the deepening of the material which was followed by an exercise on how to apply the learning model in teaching and learning activities. The method used in carrying out this service was the lecture method, question and answer, discussion, and demonstration. For practical exercises in the science learning model, the participants employed the method of discussion, question and answer, simulation and demonstration in each group with the guidance of the service team. Based on observations during the community service activities, several positive results were obtained, including that the participants showed very high attention to the material delivered by the community service team. In addition, participants showed a positive response to how to apply the science learning model and actively participate in asking questions and expressing the problems they experienced so far. Moreover, the participants were eager to be able to apply the learning model of science in teaching. The results of this community service activity demonstrated the increase of the teachers' insight into the method of learning science and the use of the surrounding natural environment as a media and learning resource.

**Keywords:** learning science, the surrounding natural environment, early childhood

## I. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan karakteristik mencari dan menemukan maka salah satu hal penting untuk dikembangkan adalah pembelajaran sains. Pembelajaran sains bagi anak usia dini bisa dilakukan didalam ruangan ataupun diluar ruangan.

Pengembangan pembelajaran sains harus dikenalkan sejak anak usia dini, mengingat bahwa menurut para ahli anak usia dini masih berada dalam tahap (*the golden age*) yaitu usia emas pada masa ini anak memiliki masa peka, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran sains harus dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menurut Nugraha (2008) yang menekankan pada pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini dibawah program sains tergantung pada konteks penekanan dalam perkembangannya. Program sains ditekankan pada aspek perkembangan, dalam hal ini terutama dari sisi minat dan motivasi maka pilihlah pendekatan yang bersifat spontan, karena pengkajian sains akan sangat sesuai dengan harapan dan motivasi anak. Tetapi jika program sains yang dikembangkan ditekankan pada keharusan anak dapat memperoleh pengalaman sains sebanyak-banyaknya, maka pilihlah pendekatan terpisah.

TK Kuru' Sumange terletak di Desa Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang berada di Jalan Poros Makassar dan Sinjai sekitar 185 km dari pusat Kota Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Pemilihan lembaga ini sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat didasarkan atas beberapa latar belakang yaitu 1) Guru belum memahami konsep pembelajaran sains yang terungkap pada studi pendahuluan pengabdian dan informasi yang dihimpun dalam pelaksanaan akreditasi lembaga pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017 selama dua hari. 2) Pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar belum dapat dioptimalkan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar telah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang mana guru cukup disiplin dalam melaksanakan jam pelajaran. Hanya saja ketika dilihat dari sisi kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran hal ini dipandang masih kurang. Pemilihan model pembelajaran yang baik memang bukanlah jaminan satu-satunya untuk menghantarkan siswa mencapai prestasi belajar yang baik. Karena di samping memerlukan kemampuan pemahaman

an dari seorang guru juga penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Akan tetapi model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan penguasaan dan penyesuaian yang baik, maka ia bisa menjadi solusi terbaik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang penulis anggap cukup penting dikuasai.



Gambar 1. Identitas TK Kuru' Sumange Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Dokumentasi Pengabdian, 2018)

Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya. Seperti kita ketahui bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Ia memiliki sikap petualang yang kuat. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini.

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk suatu pelatihan singkat selama tiga kali pertemuan dengan anggota sebanyak lima orang guru yang dilaksanakan di TK Kuru' Sumange Kabupaten Bone. Pertemuan pertama membahas tentang model pembelajaran pembelajaran sains dalam tataran teoritis yang meliputi pengertian, langkah-langkah pelaksanaan, serta kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran sains. Pertemuan kedua merupakan pendalaman terhadap materi yang diikuti dengan latihan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah pertama, tim pengabdian membahas model pembelajaran sains dalam tataran teoritis yang meliputi pengertian, langkah-langkah pelaksanaan, serta kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran sains. Kedua, tim pengabdian memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam mempraktekkan atau melakukan simulasi model pembelajaran sains dalam mengajar. Para peserta dibagi

menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas dua orang peserta ditambah dengan peserta didik dalam kegiatan praktek.

### A. Realisasi Pemecahan Masalah

Salah satu alternatif yang dapat menyelesaikan permasalahan di atas yaitu penerapan pendekatan kelas yang berpusat pada anak. Menurut Coughlin (Djoehaeni, 2005), pendekatan kelas yang berpusat pada anak adalah suatu pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Pendekatan ini sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusannya dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya (Coughlin, 2000).

Pendekatan ini menghargai dan mendukung pengembangan ciri-ciri kemampuan yang diperlukan sejalan dengan waktu yang berlalu dengan cepat. Ciri-ciri tersebut (Coughlin, 2000) adalah kemampuan untuk menjadi pemikir yang kritis, mampu memilih; menjadi kreatif, imajinatif, dan penuh terobosan; menghadapi dan menghasilkan tantangan; dan memperhatikan masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun proses dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* menurut Pepkin (2004) menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Klarifikasi masalah, yaitu pemberian penjelasan kepada anak tentang masalah yang diajukan, agar anak dapat memahami tentang penyelesaian yang diharapkan.
2. Pengungkapan pendapat. Pada tahap ini anak dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
3. Evaluasi dan pemilihan. Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
4. Implementasi. Pada tahap ini anak menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Kegiatan yang diselenggarakan dibawah Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Negeri Makassar (UNM) ini didukung oleh berbagai sumber daya dari berbagai elemen dan stake holder sesuai dengan program yang ditawarkan. Selama setahun terakhir jumlah penerima program IBM UNM juga meningkat sehingga menjadi prestasi tersendiri bagi pengurus dari Universitas Negeri Makassar.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen

dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Cowling & James (1996) memberikan rumusan pelatihan sebagai: “perkembangan sikap/pengetahuan/keterampilan pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh seorang karyawan (baca: guru) untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan memadai”.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan bagi guru dapat memberikan manfaat yakni:

1. Membantu para guru membuat keputusan yang lebih baik dalam menerapkan suatu model pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.
3. Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional dalam diri seorang guru dalam menerapkan kompetensinya.
4. Adanya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya dan profesionalisme yang mendukung profesi keguruan.
5. Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri.
6. Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual.



Gambar 2. Ketua Tim Pengabdian memberikan penjelasan tentang konsep pembelajaran sains kepada salah seorang guru yang dilatih

Untuk mendukung efektifitas kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam kegiatan pengabdian ini maka tim pengabdian melakukan upaya agar lembaga pendidikan sebagai obyek pelatihan dapat benar-benar dapat memberikan manfaat bagi kemajuan guru maupun bagi organisasi itu sendiri. Beberapa hal yang telah ditempuh berupa beberapa langkah dalam suatu kegiatan pelatihan. Hal ini sejalan dengan Cowling & James (1996) yang mengemukakan bahwa perlunya berbagai pendekatan yang sistematis dalam pelatihan. Tim

pengabdian melakukan beberapa pendekatan dalam tahapan pelatihan.

Tahapan program yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Penentuan kebutuhan merupakan langkah awal yang amat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kebutuhan secara cermat. Dengan melalui analisis kebutuhan yang cermat dapat diyakinkan bahwa kegiatan pelatihan memang benar-benar perlu dilakukan, jadi tidak hanya sekedar proyek yang sifatnya diada-adakan, tanpa hasil dan tujuan yang jelas.
2. Berdasarkan analisis kebutuhan selanjutnya dapat ditetapkan berbagai sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pelatihan, baik yang bersifat teknikal maupun *behavioral*. Bagi penyelenggara, penentuan sasaran ini memiliki arti penting sebagai: (1) tolak ukur kelak untuk menentukan berhasil tidaknya program pelatihan; (2) bahan dalam usaha menentukan langkah selanjutnya, seperti menentukan isi program dan metode pelatihan yang sesuai.
3. Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan ditetapkan sasaran yang ingin dicapai, selanjutnya dapat ditetapkan program pelatihan.
4. Agar pelatihan ini dapat mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan, maka kegiatan pelatihan berlangsung seyogyanya dapat memperhatikan dan menerapkan sejumlah prinsip belajar. Karena peserta pelatihan adalah orang dewasa maka penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa penting diperhatikan.
5. Pelaksanaan suatu program dapat dikatakan berhasil jika dalam diri peserta tersebut terjadi suatu proses transformasi. Proses transformasi dapat dinyatakan berlangsung dengan baik apabila terjadi paling sedikit dua hal, yaitu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin, dan etos kerja. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Siagian (1997) yang memaparkan tujuh langkah dalam kegiatan pelatihan, yaitu : (1) Penentuan kebutuhan; (2) Penentuan sasaran; Penetapan Program; (3) Identifikasi isi program; (4) Identifikasi prinsip-prinsip belajar; (5) Pelaksanaan program; (6) Identifikasi manfaat; dan (7) Penilaian pelaksanaan program.

Dengan mengacu kepada kedua pemikiran di atas, berikut ini akan diuraikan tentang tahapan-tahapan dalam kegiatan pelatihan, yang mencakup: (1) penentuan kebutuhan; (2) penentuan sasaran; (3) penentuan program; (4) penerapan prinsip-prinsip belajar; dan (5) penilaian kegiatan.

Untuk mengetahui terjadi tidaknya perubahan tersebut dilakukan penilaian, baik yang berkenaan dengan aspek teknis maupun *behavioral*. Dengan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
ISBN: 978-602-555-459-9**

demikian, bahwa penilaian harus diselenggarakan secara sistematis, dengan langkah sebagai berikut:

1. Penentuan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelum program pelatihan diselenggarakan
2. Penyelenggaraan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para guru sekarang, guna memperoleh informasi tentang program pelatihan apa yang tepat diselenggarakan.
3. Pelaksanaan ujian pasca pelatihan untuk melihat apakah memang terjadi transformasi yang diharapkan atau tidak dan apakah transformasi tersebut tercermin dalam pelaksanaan pekerjaan masing-masing guru.
4. Tindak lanjut yang berkesinambungan adalah salah satu ukuran tolok ukur penting dalam menilai berhasil tidaknya suatu program pelatihan.

#### IV. KESIMPULAN

Secara umum kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penerapan pembelajaran sains melalui pemanfaatan media dan sumber belajar dengan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman bagi guru di TK Kuru' Sumange Kabupaten Bone khususnya dan pada lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya, dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas.

Kondisi akhir pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa guru TK Kuru' Sumange sebagai sasaran dapat memahami strategi penerapan pembelajaran sains secara optimal karena kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pendekatan kelas yang berpusat pada anak dimana adanya pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusannya dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya sehingga kesempatan untuk mengembangkan kreativitas anak lebih optimal.

Perlunya kreativitas dalam mengajar sebab memiliki peran penting yang harus dikembangkan sehingga membawa dampak bagi kehidupan anak di masa mendatang. Salah satu alasan pentingnya kreativitas adalah dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coughlin, P. 2000. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D. C Children's Resources International.
- Cowling Alan, James Philips. 1996. *Manajemen Personalia dan Hubungan*. Internasional, diterjemahkan oleh Xavier Quentin Pranata, Edisi pertama.
- Djoehaeni, H. 2005. "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang berpusat pada Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1, 38-47.

Pepkin, K. L. 2004. *Creative Problem Solving in Math*. <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04>. Diakses tanggal 11 Juli 2018.

Siagian, H. 1997. *Manajemen Suatu Pengantar*. Alumni Bandung.